



# Penerapan Model Pembelajaran ROPES untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 01 Karangasem

Fatkha Khasanah

SDN 01 Karangasem, Talun, Kabupaten Pekalongan

## Article Info

### Article history:

Received : 30 Juli 2021

Revised : 1 November 2021

Accepted : 7 Desember 2021

### Keywords:

ROPES; learning outcomes; interests

## ABSTRACT

The problem in this study is whether the application of the ROPES learning model can increase the interest and learning outcomes of students at SDN 01 Karangasem, Talun, Pekalongan Regency?. The research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. From the results of the study showed an increase in learning outcomes and student interest in learning. Based on the results of the reflection in the first cycle, the results obtained include: the average percentage of student activity is 63.2%, the results of the first cycle evaluation with the percentage of classical learning completeness are 68.75% and student interest in the application of the ROPES model gets an average of 68%. While the results of reflection in the second cycle have increased, namely: the average percentage of student activity is 77.2%, the results of the second cycle evaluation with the percentage of classical learning completeness are 87.5% and student interest in learning after the application of the ROPES model gets an average of 82%. Thus it can be concluded that by applying the ROPES learning model can increase interest in learning because students are interested in learning and students do not feel bored or bored with mathematics lessons.

(\*) Corresponding Author:

kfatkha@gmail.com

**How to Cite:** Khasanah, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ROPES untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 01 Karangasem. *Action Research Journal*, 1(2): 216-222.

## PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di tingkat SD, sebab membahas tentang peristiwa yang terjadi di alam dan dekat dengan kehidupan peserta didik tersebut. Pendidikan IPA di sekolah dasar juga diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Hutauruk & Simbolon, 2018). Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya (Anni, 2006). Guru SDN 01 Karangasem dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 01 Karangasem. Dari 16 siswa 8 siswa (50%) siswa yang telah tuntas, sementara 8 siswa (50%) lainnya masih di bawah KKM. Oleh karena hal tersebut, maka perlu diterapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang perlu dilaksanakan adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar. Masalah-masalah



di lapangan yang dapat diidentifikasi adalah kesulitan dan kebosanan yang dialami siswa dalam menguasai mata pelajaran IPA harus perlu diperhatikan guru (Setiowati, 2020; Rivaldi, Sitompul, & Mursyid, 2021). Menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar siswa yang semaksimal mungkin dan meningkatkan mutu pendidikan adalah tugas dan kewajiban guru.

Model-model pembelajaran yang digunakan banyak macamnya. Model pembelajaran yang dipilih seharusnya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Jadi pertimbangan utama pembelajaran untuk mengajar adalah tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Model pembelajaran matematika dalam penelitian ini akan digunakan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) Model pembelajaran ROPES dapat dikatakan sebagai persiapan mengajar dengan langkah-langkah *Review/Apersepsi, Overview/Pengenalan, Presentation/Presentasi, Exercise/Latihan, Summary/Menarik kesimpulan* (Lubis, 2019; Un, Hudha, & Pranata, 2020; Arista & Rahma, 2021). Model pembelajaran ROPES dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. (Majid, A, 2005). Langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Review*, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1-5 menit, yakni mencoba mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh peserta didik. (2) *Overview*, dilakukan tidak terlalu lama berkisar antara 2-5 menit. Baru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menyampaikan isi (*content*). (3) *Presentation* merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar, karena disini pendidik sudah tidak lagi memberikan penjelasan singkat, akan tetapi sudah masuk pada proses *telling, showing* dan *doing*. (4) *Exercise*, merupakan suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan apa yang mereka pahami. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna. 5) *Summary*, dimaksudkan untuk memperkuat apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran ROPES dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SDN 01 Karangasem, Talun, Kabupaten Pekalongan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah bagaimana kelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Rochiati, 2007). Dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai, yaitu peningkatan minat belajar dan hasil belajar pada kemampuan kognitif menyelesaikan soal.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah: (1) Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa tentang minatnya dalam belajar IPA. (2) Tes adalah beberapa pertanyaan atau latihan atau alat lainnya yang digunakan untuk mengukur data tentang hasil belajar siswa. (3) Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data keaktifan siswa dan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran ROPES. Dalam penelitian ini upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ROPES dapat tercapai apabila:

1. Pendidik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan ketuntasan individual minimal yang dicapai siswa adalah 70 dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%.
2. Dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dengan persentase keaktifan siswa mencapai 70%, dengan kategori baik.
3. Dapat meningkatkan minat dalam proses pembelajaran dengan persentase keaktifan siswa mencapai 70%, dengan kategori baik.



4. Kinerja guru dalam penerapan pembelajaran ROPES dapat mencapai persentase mencapai 85%, dengan kategori sangat baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilaksanakannya penerapan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu membagikan lembar angket minat belajar siswa sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran ROPES. Ini dimaksudkan untuk mengetahui minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran ROPES. Setelah pembelajaran dengan model pembelajaran ROPES diterapkan pada siklus II peneliti juga membagikan lembar angket minat siswa, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap minat belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran ROPES.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus dan tiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu: tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapan tiap siklus adalah sebagai berikut:

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

- 1) Menyiapkan materi ajar sesuai dengan silabus dan RPP.
- 2) Menyiapkan lembar diskusi.
- 3) Menyusun lembar observasi, baik untuk siswa maupun untuk guru. Observasi direncanakan dan dilaksanakan sekali dalam satu siklus.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan siklus I pada penelitian ini guru melakukan 2 kali pertemuan. Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengingatkan materi ajar sebelumnya.
- 2) Pendidik menyampaikan materi secara singkat yang akan diajarkan dan memberikan contoh soal atau masalah
- 3) Pendidik membentuk kelompok belajar yang heterogen
- 4) Pendidik memberikan tugas diskusi untuk pemahaman konsep
- 5) Pendidik memantau diskusi kelompok dan membimbing serta mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan.
- 6) Pendidik menugaskan setiap kelompok yang diwakili salah satu anggota untuk mempresentasikan secara klasikal.
- 7) Pendidik memantau dan mengatur kelas agar jalannya presentasi lancar.
- 8) Pendidik memberikan penguatan terhadap presentasi siswa
- 9) Pendidik membimbing untuk menarik kesimpulan

#### **c. Pengamatan**

Hasil pengamatan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dalam keaktifan siswa dalam bertanya, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan beserta menyelesaikan soal, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi kubus dan kemampuan siswa dalam melakukan pendalaman materi. Berdasarkan analisis observasi keaktifan siswa pada siklus I dalam proses pembelajaran ROPES mencapai prosentase 63,2% yang dikategorikan keaktifan siswa cukup baik. Sedangkan keaktifan siswa secara individual di peroleh 4 siswa mempunyai tingkat keaktifan sangat baik, 10 siswa mempunyai tingkat keaktifan baik dan 2 siswa mempunyai tingkat keaktifan cukup. Data angket minat belajar siswa penerapan model ROPES memperoleh rata-rata 68% dengan kategori minat siswa cukup.

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus I adalah guru sudah cukup baik dalam kegiatan membuka pelajaran, menyajikan materi dengan model ROPES, menyajikan materi dengan model ROPES, pengelolaan kelas, melakukan evaluasi pembelajaran, kesesuaian guru dengan RPP dan kegiatan menutup pelajaran. Berdasarkan analisis observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam proses



pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ROPES mencapai persentase 75% yang dikategorikan kinerja guru baik. Namun masih perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih maksimal dan meningkat. Sedangkan siswa belum tuntas belajar berjumlah 5 siswa dengan presentase 31,25% sedangkan siswa yang tuntas belajar berjumlah 11 siswa dengan presentase 68,75%. Dengan demikian siswa belum memenuhi indikator ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% . Jadi pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

d. Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan di atas tindakan pembelajaran dalam kelas, selanjutnya dilakukan refleksi yang menghasilkan:

- 1) Meningkatkan dalam pembelajaran dan hasil belajar maupun pemahaman peserta didik dibanding dengan siklus I, sehingga dapat tercapai indikator keberhasilan.
- 2) Pendidik dituntut untuk memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi, membimbing dan memberi petunjuk efektif dalam memahami materi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan materi ajar sesuai dengan silabus dan RPP.
- 2) Menyiapkan lembar lembar diskusi.
- 3) Menyusun lembar observasi, baik untuk siswa maupun untuk guru. Observasi direncanakan dan dilaksanakan sekali dalam satu siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II pada penelitian ini guru melakukan 2 kali pertemuan. Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengingatkan materi ajar sebelumnya.
- 2) Pendidik menyampaikan materi secara singkat yang akan diajarkan dan memberikan contoh soal atau masalah
- 3) Pendidik membentuk kelompok belajar yang heterogen
- 4) Pendidik memberikan tugas diskusi untuk pemahaman konsep
- 5) Pendidik memantau diskusi kelompok dan membimbing serta mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan.
- 6) Pendidik menugaskan setiap kelompok yang diwakili salah satu anggota untuk mempresentasikan secara klasikal.
- 7) Pendidik memantau dan mengatur kelas agar jalannya presentasi lancar.
- 8) Pendidik memberikan penguatan terhadap presentasi siswa
- 9) Pendidik membimbing untuk menarik kesimpulan

c. Pengamatan

Hasil pengamatan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II dalam keaktifan siswa dalam bertanya, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan beserta menyelesaikan soal, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi kubus dan kemampuan siswa dalam melakukan pendalaman materi. Berdasarkan analisis observasi keaktifan siswa pada siklus I dalam proses pembelajaran ROPES mencapai persentase 77,2% yang dikategorikan keaktifan siswa baik. Sedangkan keaktifan siswa secara individual diperoleh 6 siswa mempunyai tingkat keaktifan sangat baik, 9 siswa mempunyai tingkat keaktifan baik dan 1 siswa mempunyai tingkat keaktifan cukup. Data angket minat belajar siswa penerapan model ROPES memperoleh rata-rata 82% dengan kategori minat siswa baik.

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus II adalah guru sudah cukup baik dalam kegiatan membuka pelajaran, menyajikan materi dengan model ROPES, menyajikan materi dengan model ROPES, pengelolaan kelas, melakukan evaluasi pembelajaran, kesesuaian guru dengan RPP dan kegiatan menutup pelajaran. Berdasarkan analisis observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam proses

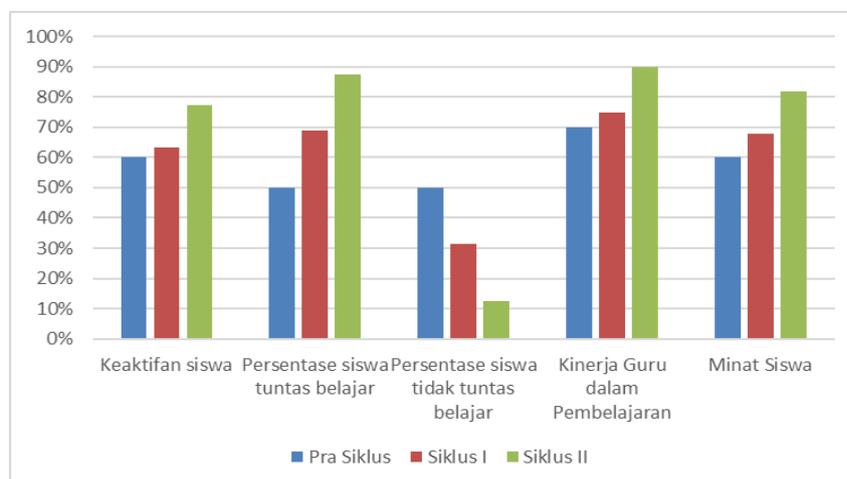


pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ROPES mencapai persentase 90% yang dikategorikan kinerja guru sangat baik. Sedangkan siswa belum tuntas belajar berjumlah 2 siswa dengan persentase 12,5% sedangkan siswa yang tuntas belajar berjumlah 14 siswa dengan persentase 87,5%. Dengan demikian siswa belum memenuhi indikator ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Jadi pada siklus II mencapai ketuntasan secara klasikal.

#### d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan di atas tindakan pembelajaran dalam kelas, selanjutnya dilakukan refleksi yang menghasilkan:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik hal ini terlihat dengan siswa memperhatikan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam bertanya, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan beserta menyelesaikan soal, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi.
- 2) Penerapan pembelajaran ROPES siswa lebih tertarik, termotivasi, membuat siswa tidak merasa bosan, siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Peningkatan dari Setiap Siklus

Gambar 1 memberikan penjelasan minat siswa pada siklus I dalam belajar dikategorikan kriterianya sedang, tetapi setelah proses pembelajaran itu diterapkan minat belajar siswa bertambah meningkat menjadi 82% dengan kategori tinggi. Maka dari hasil analisis sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran pembelajaran ROPES tingkat minat belajar siswa dapat meningkat. Minat siswa sedang disebabkan karena dalam proses pembelajaran dalam penyampaian yang diterapkan guru kurang memberikan perhatian terhadap siswa, tidak memanfaatkan fasilitas media yang ada, sehingga minat belajar siswa kurang dan siswa merasa bosan dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hal itu guru mempunyai strategi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yang salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran ROPES (Setiowati, 2020; Lubis, 2019). Meningkatnya minat sejalan dengan meningkatkan keaktifan dan rata-rata nilai siswa.

Hasil analisis keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ROPES juga meningkat. Keaktifan siswa diperoleh dengan persentase rata-rata 63,2% dengan kriteria cukup baik. Siswa masih cenderung kurang aktif dalam proses belajar di kelas. Selain itu guru juga belum bisa menguasai kondisi kelas yang kondusif, dan kurangnya perhatian, bimbingan dan arahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka guru harus memperbaiki dalam penerapan porses pembelajaran yaitu dengan mengadakan penerapan pada siklus II. Perbaikan ini dilaksanakan dengan cara guru berdiskusi dengan peneliti sehingga mendapatkan solusi untuk mengatasi kekurangan pada siklus I. Bimbingan guru kepada



siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dilakukan sebagai refleksi siklus I. Selain itu, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar lebih tertarik saat pembelajaran, memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk-petunjuk kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar agar siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi dan diharapkan siswa dapat memperdalam dan mengembangkan materi belajar yang dipelajari (Arista & Rahma, 2021). Selain itu guru juga memberikan penguatan berupa pembetulan pada siswa yang mengalami kesalahan dalam memecahkan masalah dan pujian terhadap siswa yang berani bertanya, menjawab dan berpendapat supaya siswa termotivasi untuk belajar. Hasilnya persentase keaktifan siswa menjadi 77,2%.

Pada siklus I hasil belajar siswa masih memperoleh di bawah rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil belajar setiap individu yang belum tuntas berjumlah 5 siswa, sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 11 siswa. Sedangkan untuk hasil belajar secara klasikal diperoleh dengan nilai mencapai 68,75% dengan kriteria belum memenuhi nilai rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus II diperoleh hasil belajar dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang lebih baik dari hasil pada siklus I. Hasil belajar setiap individu yang tuntas berjumlah 14 siswa dan yang belum tuntas atau yang mendapat berjumlah 2 siswa. Sedangkan untuk hasil belajar secara klasikal diperoleh mencapai 87,5%, dengan peningkatan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran ROPES meningkatkan hasil belajar, minat belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian penerapan model pembelajaran ROPES dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa guna memenuhi ketuntasan belajar individu maupun secara klasikal. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Belajar Masing-Masing Siklus

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Keaktifan siswa	60%	63,2%	77,2%
Persentase siswa tuntas belajar	50%	68,75%	87,5%
Persentase siswa tidak tuntas belajar	50%	31,25%	12,5%
Kinerja Guru dalam Pembelajaran	70%	75%	90%
Minat Siswa	60%	68%	82%

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pembelajaran ROPES dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada persentase minat belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran ROPES. Sedangkan hasil belajar pada siklus I dari 16 siswa, siswa yang tuntas belajar sebanyak 11 siswa, ketuntasan belajar klasikal mencapai 68,75%, kemudian pada siklus II meningkat dengan banyaknya siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa, ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 87,5%. Dengan pembelajaran ROPES dapat meningkatkan minat belajar siswa hal ini mungkin dikarenakan siswa tidak merasa jenuh atau bosan. Ini terlihat dari peningkatan persentase minat siswa dalam belajar dari 68% menjadi 82%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arista, H., & Rahma, A. A. (2021). Penerapan model pembelajaran ropes (review, overview, presentation, exercise, summary) dengan pemberian tugas untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar Fisika kelas X TKJ-A di SMK Minhajud Thullab Muncar. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 96-106.



- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2), 121-129.
- Lubis, W. A. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Review Overview Presentation Exercise Summary (Ropes). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 1(2), 106-113.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rivaldi, F., Sitompul, S. S., & Mursyid, S. (2021) Model pembelajaran ROPES untuk meremediasi miskonsepsi tekanan zat cair siswa SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Rochiati, W. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosdakarya.
- Setiowati, L. (2020). *Pengaruh model pembelajaran ROPES (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep fluida statis* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Un, V. M., Hudha, M. N., & Pranata, K. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran ROPES (Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary) Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Fisika. *Diffraction*, 2(1), 38-43.